



ISSN 2685-483X
Volume 5, Issue 2, Juli-Desember 2023
Halaman 160-173



Kontroversi Pemakaian Turban Sebagai Jilbab di Kalangan Mahasiswa

Dwi Indrisetiawati, Elis Puspitasari, Mintarti
Universitas Jenderal Soedirman

Kata Kunci	Abstrak
Kontroversi Turban Mahasiswa	<p>Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menggali isu kontroversi pemakaian turban sebagai jilbab di kalangan mahasiswa. Penelitian ini dilakukan di Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian melibatkan 4 mahasiswa pengguna turban, 3 mahasiswa bukan pengguna turban dan 3 mahasiswa yang terlibat dalam organisasi keagamaan Islam. Data diklasifikasikan sesuai dengan fokus yang diambil. Selanjutnya data dianalisis melalui tahap sajian data berupa restatement kutipan hasil wawancara. Setelah melalui proses reduksi dan interpretasi, kemudian ditarik kesimpulan sementara sampai diperoleh kesimpulan akhir dalam proses yang bersifat on going. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa: (1) Bentuk kontroversi pemakaian turban di kalangan mahasiswa termanifestasi melalui reaksi yang diwujudkan dalam ekspresi terkejut dan reaksi emosional, munculnya komentar positif dan negatif, serta penolakan terhadap pemakaian turban. (2) Alasan terjadinya kontroversi pemakaian turban karena terdapat perbedaan cara pandang terhadap turban sebagai jilbab, yang ditandai dengan dukungan hingga penolakan. (3) Terdapat beberapa implikasi dari pemakaian turban sebagai jilbab, di antaranya; turban menjadi perbincangan dan melahirkan penilaian bahwa turban bukan sebuah jilbab; mahasiswa pengguna turban menjadi sorotan negatif, mendapatkan komentar kurang menyenangkan serta menjadi topik pembicaraan; dan pemakaian turban membawa perubahan dalam interaksi sosial mahasiswa pengguna turban.</p>
Naskah Awal	30 November 2023
Review	3 Desember 2023, 10 Desember 2023
Revisi Akhir	15 Desember 2023
Diterima	25 Desember 2023
Diterbitkan	31 Desember 2023



ISSN 2685-483X

Volume 5, Issue 2, Juli-Desember 2023

Pages 160-173



The Controversy of wearing Turban as Headscarf among Students

Dwi Indrisetiawati, Elis Puspitasari, Mintarti

Universitas Jenderal Soedirman

Keywords	Abstract
Controversy Turban Student	<p>This research aims to understand and explore the controversial issue of wearing turban as jilbab among university students. This research was conducted at Jenderal Soedirman University, Purwokerto, Banyumas Regency, Central Java. This research used a qualitative approach, through in-depth interviews, observation, and documentation. The research informants involved 4 turban-using students, 3 non-turban-using students and 3 students involved in Islamic religious organizations. The data were classified according to the focus taken. Furthermore, the data were analyzed through the data presentation stage in the form of restatement of interview quotes. After going through the process of reduction and interpretation, then temporary conclusions are drawn until the conclusion is obtained in an on-going process. The results showed that: (1) The controversy of turban wearing among students is manifested through reactions manifested in expressions of surprise and emotional reactions, the emergence of positive and negative comments, and rejection of turban wearing. (2) The reason for the turban controversy is because there are different perspectives on the turban as a headscarf, which is characterized by support to rejection. (3) There are several implications of wearing turbans as a headscarf, including turbans become a topic of discussion and give birth to an assessment that turbans are not a headscarf; students who wear turbans become a negative spotlight, get unpleasant comments and become a topic of conversation; and the use of turbans brings changes in the social interactions of students who wear turbans.</p>
Submission	30 November 2023
Initial Review	3 December 2023, 10 December 2023
Final Revision	15 December 2023
Accepted	25 December 2023
Publish	31 Desember 2023

Pendahuluan

Fenomena pemakaian jilbab sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Pada tahun 1970-an dan 1980-an, jilbab sudah mulai digunakan secara luas di Indonesia (Asis, 2017). Dewasa ini, pemakaian jilbab telah mengalami perubahan. Awalnya, jilbab digunakan sebagai identitas Muslimah, tetapi kemudian menjadi semakin populer sebagai gaya fesyen atau tren. Sebagai fesyen, perkembangan jilbab telah mengalami banyak perubahan variasi dari waktu ke waktu, seperti perubahan dalam bentuk dan bahan, dari jilbab yang sangat longgar, hingga jilbab yang lebih ringan dan modis. Perkembangan jilbab ini juga menghadirkan berbagai macam jilbab, termasuk jilbab instan ala Zaskia, model jilbab tumpuk, jilbab pashmina, dan jilbab syar'i (Putri & Anwar, 2021). Perkembangan ini juga menghadirkan jilbab turban yang memiliki karakteristik dan tata cara pemakaian yang berbeda.

Turban merupakan salah satu fenomena tren jilbab yang marak dikenakan dan semakin berkembang di Indonesia, terutama pada kalangan mahasiswa. Menurut Prihantono (2022), model jilbab turban hanya menutupi seluruh bagian rambut kepala sampai pada bagian telinga. Pilihan model ini banyak dipakai wanita muslim khususnya milenial dengan alasan lebih praktis untuk digunakan. Dari tahun 2016 sampai sekarang, turban masih dipilih oleh Muslimah dalam mengenakan jilbab, bahkan banyak penjual-penjual turban yang dapat kita jumpai (Suryani, 2017). Namun, penggunaan turban sebagai tren jilbab menjadi kontroversi di Indonesia. Hal ini karena turban dianggap menyimpang dari ajaran agama Islam, sebab bagian leher serta dada tidak tertutupi (Naylia & Zuhri, 2018).

Menurut pemberitaan dari laman Insertlive.com (2022), seorang YouTuber Indonesia Gita Savitri, baru-baru ini menuai kontroversi karena tampil memakai turban sebagai pilihan gaya jilbabnya. Banyak yang menilai, pemakaian jilbab tersebut terlalu terbuka dan hanya menutupi rambut bahkan disebut telah menghilangkan esensi jilbab itu sendiri. Tidak hanya seorang YouTuber, artis Ayudia Bing Slamet juga secara konsisten mengenakan turban. Ia merupakan salah satu artis yang mengenakan turban sebagai hijab di kesehariannya (Pamela, 2023). Pilihan model jilbabnya tersebut menuai komentar kurang menyenangkan. Hal ini terungkap lewat salah satu unggahan di Instagram story miliknya. Dalam unggahannya, tampak netizen meninggalkan komentar lewat fitur question, mempertanyakan soal gaya jilbabnya (Faliha, 2021).

Pro-kontra penggunaan turban sebagai jilbab antara lain juga muncul dari pendapat salah seorang Desainer busana muslim Indonesia, Vivi Zubedi. Menurut pendapatnya, mengenakan turban tidak boleh disamakan dengan mengenakan jilbab, melainkan hanya memakai 'topi' saja. Ia menambahkan bahwa di dalam Al-Quran, tidak ada perintah atau kata tentang turban, namun yang ada hanya hijab dan jilbab. Jilbab disebut sebagai abaya serta hijab yang menutupi sebagian dada. Hal tersebut tentu sangat berbeda dengan turban yang hanya menutupi hingga bagian leher (Tokio, 2016). Namun demikian, ada beberapa orang menganggap bahwa memakai turban sebagai gambaran wanita Muslimah masa kini. Pemakaian turban merupakan sesuatu yang berbeda dan banyak wanita muslim yang merasa jika memakai turban akan lebih menarik dilihat (Ilyas, 2022). Chaundry (2020), menyatakan turban telah menjadi simbol wanita Muslimah baru yang merupakan penanda kesuksesan, pembebasan, dan modernitas.

Para pengguna turban cenderung telah menormalisasikan penggunaan jilbab melalui turban dengan alibi bahwa mereka mengadaptasi adanya perubahan fashion yang modern (Prihantono, 2022). Pemakaian turban juga dianggap sebagai peralihan dari non hijab ke full hijab secara perlahan dan biasa digunakan oleh wanita Muslimah yang belum terlalu lama mengenakan hijab (Sukardani, 2015). Dewasa ini, perubahan telah membawa pergeseran makna jilbab. Selain turban, perubahan makna jilbab juga telah ditandai dari adanya fenomena jilboobs. Pilihan gaya berjilbab seperti jilboobs disebabkan karena adanya perubahan fashion yang sedang tren (Hafni, 2016). Mahasiswa memaknai pemakaian jilboobs sebagai fashion, trend busana, eksistensi diri, konsep diri seorang Muslimah, penutup aurat dan budaya religi (Awalinah & Julijanti, 2017). Penggunaan jilbab sebagai

suatu fenomena telah menimbulkan implikasi bagi mahasiswa di lingkungan kampus. Hal ini terlihat pada fenomena pemakaian jilbab syar'i yang tidak selamanya direspons dengan baik oleh beberapa mahasiswa. Bahkan mahasiswa pengguna jilbab syar'i, kesulitan untuk berinteraksi dengan pengguna jilbab lainnya (Utari & Awaru, 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk melengkapi studi-studi terdahulu. Penelitian ini lebih menekankan pada sisi kontroversi atas penggunaan turban yang oleh sebagian masyarakat tidak didefinisikan sebagai jilbab, namun hanya sebagai fesyen atau gaya berpakaian. Tulisan ini didasarkan pada suatu argumen bahwa pemakaian turban sebagai jilbab dianggap tidak sesuai dengan ketentuan seperti yang sudah diajarkan oleh agama Islam. Model turban hanya menutupi seluruh bagian rambut kepala sampai pada bagian telinga, sehingga dalam hal ini turban telah menjadi kontroversi dan menimbulkan adanya pro dan kontra. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan dan diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengetahuan akademik tentang dinamika sosial, agama dan budaya di lingkungan kampus.

Kajian Literatur

Kontroversi Turban

Menurut istilah dari bahasa Latin, kontroversi yaitu *controversia* sebagai gabungan *controversus* yang artinya “berbalik ke arah yang berlawanan” (Abdi, 2023). Kontroversi merupakan perbedaan pendapat atau sudut pandang yang saling bertentangan dan dapat memunculkan perdebatan, persengketaan, hingga perselisihan. Kontroversi sering kali muncul ketika orang-orang memiliki pandangan yang berbeda tentang suatu topik atau masalah tertentu. Hal ini bisa terjadi antara individu, kelompok, atau bahkan dalam konteks yang luas seperti dalam masyarakat atau dunia politik. Kontroversi berkaitan dengan masalah, pandangan, keyakinan, rencana, atau ide yang saling bertentangan. Adanya gejala seperti ketidakpastian, kebencian, dan keraguan terhadap individu atau gagasan tertentu sering kali menimbulkan kontroversi. Tanpa disadari, kontroversi telah berlangsung ditengah-tengah masyarakat, hingga menimbulkan pro dan kontra. Namun, kontroversi dapat berperan sebagai sarana untuk menghadirkan berbagai perspektif dan pandangan yang beragam. Hal ini dapat memperkaya pemahaman dan membantu mencapai pemecahan masalah.

Kontroversi seputar penggunaan turban sebagai jilbab di lingkungan kampus dapat melibatkan beberapa perspektif yang berbeda. Kontroversi timbul ketika ada perbedaan dalam interpretasi dan pemahaman mengenai simbol agama, seperti turban sebagai jilbab. Kontroversi semacam ini mencerminkan perbedaan dalam nilai-nilai, keyakinan, serta pandangan individu dan kelompok terhadap agama dan kebebasan berpakaian. Mereka memilih untuk mengenakan turban sebagai jilbab adalah bagian dari integral dari identitas mereka. Sebagian mahasiswa mungkin memandang pemakaian turban sebagai bentuk mengekspresikan diri. Sementara mahasiswa lain memiliki pandangan yang berbeda. Mereka melihat pemakaian turban sebagai simbol agama yang tidak sesuai dengan pandangan sekuler mereka, sehingga memunculkan ketidaksetujuan.

Jilbab dan Perkembangannya di Indonesia

Secara bahasa, kata al-jilbab sama dengan kata al-qamish atau baju kurung yang bermakna baju yang menutupi seluruh tubuh. Ia juga sama dengan al-khimar atau tudung kepala yang bisa dimaknai dengan apa yang dipakai di atas baju seperti selimut dan kain yang menutupi seluruh tubuh wanita (Wijayanti, 2017). Sesuai dengan surah An-Nuur ayat 31 yang berbunyi: “Dan hendaklah mereka (perempuan beriman) menutupkan kain kerudung ke dadanya” (Surah An-Nuur ayat 31). Ayat tersebut menjelaskan adanya anjuran pemakaian jilbab bagi kaum Muslimah untuk memakai kerudung dengan cara menutup kepala hingga ke dada.

Perkembangan jilbab di Indonesia sangat pesat. Sebelum era reformasi perempuan yang mengenakan jilbab masih jarang ditemui. Karena pada masa itu, penggunaan jilbab masih dianggap tabu oleh masyarakat. Pada awal tahun 1990-an, pemahaman agama serta kesadaran para perempuan untuk mengenakan jilbab sebagai penutup aurat semakin meningkat (Putri & Anwar, 2021). Menurut perkembangan, umumnya masyarakat Indonesia menyebut seseorang yang menutup aurat (terutama kepala) yaitu “berkerudung” dan marak terjadi di tahun 1970-an. Pada tahun 1980-an barulah muncul istilah yang lebih populer yaitu “jilbab” (Asiz, 2017). Sehingga pada tahun 2000, tren jilbab mulai menjamur di Indonesia (Putri & Anwar, 2021).

Dewasa ini, perkembangan jilbab semakin bervariasi dan beraneka ragam. Jilbab telah mengalami transformasi, baik dari segi pemaknaan maupun dari segi gaya dan model. Dahulu, jilbab hanya memiliki satu warna saja (dominan hitam dan putih). Akan tetapi, saat ini jilbab telah didominasi dengan warna-warni, beragam motif hingga aksesoris tambahan lainnya. Banyak tren jilbab pada masa ke masa seperti; model jilbab anak SD, model jilbab tanpa pet, model jilbab instan, model jilbab pashmina, jilbab syar'i bahkan model turban (Putri & Anwar Us, 2021).

Mahasiswa Sebagai Generasi Milenial

Menurut Wikipedia, anak muda saat ini sering disebut sebagai generasi Y atau generasi milenial. Generasi milenial juga akrab disebut sebagai generation me atau echo boomers. Generasi Y terbentuk bagi mereka yang lahir kisaran tahun 1980-1990, atau pada awal tahun 2000 dan seterusnya (www.kominfo.com). Generasi milenial merupakan keadaan di mana perkembangan dan pertumbuhan dalam kehidupannya dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, sehingga mengalami perubahan yang sangat cepat (Faiza dkk, 2018). Dengan demikian, jika kita perhatikan pelajar atau mahasiswa saat ini sudah termasuk generasi milenial. Pada era milenial ini, mahasiswa sangat mempunyai kecenderungan mengikuti tren masa kini untuk mengekspresikan diri. Generasi milenial, terutama mahasiswa tidak hanya mengikuti tren dalam gaya hidup, media sosial, hiburan dan kuliner. Tetapi juga terlibat dalam perubahan yang signifikan, seperti tren fashion jilbab. Hal ini banyak kita lihat ketika mahasiswa menggunakan berbagai mode jilbab, apalagi saat beraktivitas di kampus.

Perkembangan tren jilbab sekarang sangat cepat, terbukti dari cara berpakaian mahasiswa (Muslimah) yang berbeda-beda sehingga terkadang ada yang memenuhi syarat berpakaian menurut syariat Islam dan ada juga yang berpakaian tidak memenuhi syariat Islam (Imaduddin, 2017). Banyak tren model jilbab yang digunakan oleh mahasiswa saat ini, salah satunya adalah tren turban. Turban merupakan salah satu fenomena tren jilbab yang marak dikenakan dan semakin berkembang di Indonesia, terutama pada kalangan mahasiswa. Mahasiswa mulai mengadopsi tren turban sebagai alternatif gaya berjilbab yang modis dan unik. Pilihan model ini yang banyak dipakai wanita muslim khususnya milenial dengan alasan lebih praktis untuk digunakan. Akan tetapi, penutup kepala yang disebut sebagai turban dan oleh sebagian masyarakat dianggap sebagai jilbab ini telah menimbulkan kontroversi. Hal ini dikarenakan turban dianggap menyimpang dari ajaran agama Islam, sebab bagian leher serta dada tidak tertutupi (Naylia & Zuhri, 2018).

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Lokasi penelitian adalah di Universitas Jenderal Soedirman (Unsoed) Purwokerto, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Pertimbangannya, perguruan tinggi negeri ini merupakan universitas terbesar di wilayah Jawa Tengah bagian selatan. Mahasiswa Unsoed datang dari beragam latar belakang agama dan paham keagamaan Islam sehingga diasumsikan memiliki pandangan dan sikap yang berbeda terhadap turban. Hal ini telah menimbulkan pro dan kontra oleh sesama mahasiswa. Data penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian melibatkan 10 mahasiswa, dengan rincian 4 mahasiswa pengguna turban, 3 mahasiswa bukan pengguna

turban, dan 3 mahasiswa yang terlibat dalam organisasi keagamaan Islam. Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu kurang lebih dua bulan terhitung dari bulan Oktober hingga November 2023. Data yang dikumpulkan terfokus pada fenomena kontroversi pemakaian turban di universitas tersebut, yang meliputi bentuk kontroversi pemakaian turban sebagai jilbab di kalangan mahasiswa, penyebab timbulnya kontroversi dan implikasinya terhadap mahasiswa pengguna turban. Data yang terkumpul diklasifikasikan sesuai dengan tema atau fokus data yang diambil. Selanjutnya data dianalisis melalui tahap sajian data berupa restatement yang mengacu pada kutipan-kutipan hasil wawancara. Setelah melalui proses reduksi dan interpretasi, kemudian ditarik kesimpulan sementara. Proses ini bersifat ongoing sampai didapat kesimpulan akhir sebagaimana ditunjukkan oleh (Miles, Mathew B., Michael A. Huberman, 2014).

Hasil dan Pembahasan

Bentuk Kontroversi Pemakaian Turban Sebagai Jilbab di kalangan Mahasiswa

Pemakaian turban sebagai jilbab telah menimbulkan berbagai pandangan antar-mahasiswa di lingkungan kampus, khususnya di Unsoed yang memiliki mahasiswa dari beragam latar belakang dan pemahaman keagamaan Islam. Keragaman latar belakang pemahaman keagamaan Islam ini diduga menciptakan perbedaan pandangan dan sikap terhadap turban. Hal ini telah menimbulkan adanya pro dan kontra terhadap fenomena turban yang semakin menggejala. Fenomena pemakaian turban di kalangan mahasiswa Unsoed telah menimbulkan 3 bentuk kontroversi yang termanifestasi melalui berbagai reaksi, komentar, dan penolakan terhadap pemakaian turban. Bentuk reaksi, komentar dan penolakan tersebut muncul dari beberapa mahasiswa yang kurang familier dengan penggunaan turban. Bentuk kontroversi pemakaian turban tersebut mencirikan kompleksitas perbedaan pandangan di kalangan mahasiswa terkait makna dan penerimaan terhadap turban sebagai jilbab.

1. Bentuk Reaksi

Reaksi berarti “protes” yang menunjukkan penolakan atau perlawanan terhadap suatu hal. Ini mencerminkan tanggapan negatif atau penentangan terhadap sesuatu yang dianggap tidak sesuai atau tidak benar (www.blibli.com). Bentuk reaksi pada kontroversi pemakaian turban sebagai jilbab diwujudkan dalam ekspresi terkejut dan reaksi emosional seperti perasaan sedih. Hal ini antara lain tampak dirasakan oleh mahasiswa yang menyaksikan penggunaan turban sebagai jilbab oleh sesama mahasiswa lain di lingkungan kampus, seperti pada pernyataan berikut:

“Kalau dari aku pribadi melihat mahasiswa pro terhadap pemakaian turban dan membenarkan hal tersebut (kalau yang demikian itu Muslimah alias orang Islam) jelas miris mbak, sedih. Sekarang nilai Islam seakan asing dan mulai pudar” (NR, Mahasiswa Pengikut Organisasi Keagamaan Islam)

“Kalau dilihatin banget kayaknya engga, cuma kalau pertama kali kayaknya ada beberapa yang kaget juga kali ya lihatnya karena biasanya ga pernah pakai turban begitu” (LM, Mahasiswa Pengguna Turban)

2. Bentuk Komentar

Pemakaian turban sebagai jilbab di lingkungan kampus telah memunculkan komentar positif dan komentar negatif. Komentar positif terlihat ketika mahasiswa lain memberikan pujian terhadap pengguna turban, dengan merespons bahwa pemakaian turban tersebut di anggap cocok dan bagus. Sementara komentar negatif muncul dari mahasiswa yang kurang familier dengan penggunaan turban. Pemakaian turban oleh sebagian mahasiswa dianggap aneh karena masih saja

memperlihatkan bagian leher. Seperti pada pernyataan berikut:

“Aku selalu nanya ke temanku ketika pakai turban, mereka bilang cocok dan bagus” (LM, Mahasiswa Pengguna Turban)

“Kalau dari teman-teman aku karena mungkin ga biasa ngelihat ada mahasiswa yang pakai turban jadi ada beberapa dari mereka yang komentar, seperti “kok kamu sekarang kaya gitu pakai jilbabnya, aneh, kelihatan lehernya, lagi gerah ya, suka copot ga sih pakai kaya gitu” (ZR, Mahasiswa Pengguna Turban)

3. Bentuk Penolakan

Pemakaian turban sebagai jilbab di kalangan mahasiswa telah menghadirkan berbagai bentuk penolakan. Sebagian mahasiswa tidak membenarkan terhadap pemakaian turban, mereka juga menganggap pemakaian turban dianggap kurang sesuai dengan syariat Islam, seperti pada pernyataan berikut:

“Hmm kalau dari aku kurang setuju mbak karena makna jilbab yang sesungguhnya adalah menutup dengan sempurna, kalau seperti turban itu lebih kepada aksesoris semata. Pandangan ku cukup miris, karena kalau kita tinjau dari sudut pandang Islam model turban itu kan hanya menutup rambut bahkan tidak dapat menutup secara sempurna. Hijab sendiri itu kan memilih ketentuan, tujuannya menutup aurat, telinga, leher dan helaian rambut yang termasuk dalam aurat wanita. Tapi saat ini seakan itu sudah menjadi hal yang diabaikan” (NR, Mahasiswa Pengikut Organisasi Keagamaan Islam)

“Kalau dari sudut pandang agama sih jujur aku tidak membenarkan ya karena sudah jelas salah apalagi turban tidak sesuai dengan syariat Islam (JP, Mahasiswa Bukan pengguna Turban)

Menurut Kurniawan dkk. (2022), bentuk kontroversi bisa tentang pernyataan, komentar, tindakan atau sikap mereka yang tidak sesuai dengan nilai sosial yang digunakan oleh masyarakat. Pada fenomena pemakaian turban di kalangan mahasiswa Unsoed, terdapat 3 bentuk kontroversi yang termanifestasi melalui adanya reaksi, komentar dan penolakan terhadap pemakaian turban di lingkungan kampus. Seperti yang telah diuraikan di atas, bentuk kontroversi pemakaian turban tersebut mencirikan kompleksitas perbedaan pandangan di kalangan mahasiswa terkait makna dan penerimaan terhadap turban sebagai jilbab.

Beberapa mahasiswa menganggap pemakaian turban sebagai bagian dari gaya hidup dan tren *fashion*, namun pandangan ini bisa bertentangan dengan pandangan lain yang meyakini bahwa turban tidak memenuhi syariat Islam karena hanya menutupi bagian kepala dan masih memperlihatkan leher dan dada. Padahal, dalam praktik menjalankan ajaran agama Islam, khususnya hukum mengenai berpakaian, sangat penting untuk mematuhi aturan mengenakan jilbab yang sesuai dengan syariat, yaitu menutupi kepala hingga ke dada. Hal ini sesuai dengan surah An-Nur ayat 31 yang artinya:

“Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka,

atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau para perempuan (sesama Islam) mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka menghentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung” (QS An-Nur: 31).

Surat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT telah memerintahkan kaum perempuan dalam mengenakan jilbab dengan tujuan untuk menutup aurat mulai dari kepala hingga ke dada. Namun hal ini bertolak belakang dengan pemakaian turban di lingkungan kampus yang masih saja memperlihatkan bagian leher dan dada. Menurut pendapat Laylia dan Zuhri (2018), model jilbab yang modern dan jauh dari unsur syari'at Islam adalah model turban. Jilbab yang telah memasuki ranah fashion, mengakibatkan bergesernya makna jilbab yang tidak lagi berdasarkan semangat keagamaan tetapi style, yang ditentukan sang ideology popularisme (Nurdianik dkk., 2022).

Latar Belakang Terjadinya Kontroversi Pemakaian Turban Sebagai Jilbab di Kalangan Mahasiswa

Kontroversi seputar penggunaan turban sebagai jilbab di lingkungan kampus dapat bersumber karena perspektif yang berbeda. Kontroversi timbul ketika ada perbedaan dalam interpretasi dan pemahaman mengenai simbol agama, seperti turban sebagai jilbab. Kontroversi semacam ini mencerminkan perbedaan dalam nilai-nilai, keyakinan, serta pandangan individu dan kelompok terhadap agama dan kebebasan berpakaian. Keputusan mereka memilih untuk mengenakan turban sebagai jilbab merupakan bagian dari integral dari identitas mereka. Sebagian mahasiswa pro (mendukung) terhadap pemakaian turban, mereka memandang pemakaian turban sebagai bentuk mengekspresikan diri, seperti pada pernyataan berikut:

“Menurutku sih itu menarik, kelihatannya juga bagus. Cocok dipakai karena fashionable dan nge-hits. Menurutku mahasiswa lain juga akan bersikap biasa aja karena mahasiswa kan masih muda gitu ya jadi punya kebebasan berekspresi mau pakai apa aja” (NE, Mahasiswa Bukan Pengguna Turban)

Bagi mahasiswa yang mendukung (pro), pemakaian turban dianggap sebagai bagian dari tren mode masa kini. Sebagian mahasiswa meyakini bahwa turban sebagai gaya fashion yang sedang populer dan merupakan kebebasan dalam mengekspresikan diri. Hal ini terutama terlihat dalam tren fashion di kalangan mahasiswa dan kaum milenial yang menjadikan turban sebagai pilihan gaya untuk tampil modis dan trendi di hadapan khalayak. Seperti yang disebutkan oleh Prihantono (2022), pengguna turban menormalisasi penyimpangan penggunaan hijab melalui turban dengan alibi bahwa mereka mengadaptasi adanya perubahan *fashion* yang *modern*. Selain itu, para pengguna turban memiliki keinginan untuk tampil berbeda dan mengimplementasikan fashion yang berbeda. Dewasa ini, pemakaian turban dianggap sebagai referensi gaya berbusana Muslimah masa kini. Pemakaian turban merupakan sesuatu yang berbeda dan banyak wanita muslim yang merasa jika memakai turban akan lebih menarik dilihat (Ilyas, 2022). Chaundry (2020), menyatakan turban telah menjadi simbol wanita Muslimah baru yang merupakan penanda kesuksesan, pembebasan, dan modernitas.

Sementara mahasiswa lain, memiliki pandangan yang berbeda. Mereka melihat pemakaian turban tidak memenuhi tuntutan etika karena tidak sepenuhnya menutupi aurat, sehingga hal ini memunculkan ketidaksetujuan (kontra). Seperti pada pernyataan yang disampaikan oleh informan sebagai berikut:

“Ada 1 orang cowok yang sepertinya engga suka aja dengan cara style yang aku pakai itu. Nah dia bilang kalau mau jilbab-an itu yang benar, mending kalau mau engga ya engga sekalian. Terus dia sempat menyinggung secara terang-terangan menyatakan kalau dia engga suka orang pakai turban”
(LM, Mahasiswa Pengguna Turban)

Pernyataan ini juga didukung oleh informan lain yang menyatakan bahwa turban bukanlah sebuah jilbab. Hal ini menunjukkan adanya berbagai penolakan terhadap pemakaian turban sebagai jilbab di lingkungan kampus. Pernyataan yang disampaikan adalah sebagai berikut:

“Turban itu bukan jilbab, sebenarnya lebih ke penutup kepala kalau jilbab sendiri dari yang aku pahami itu penutup kepala yang menutupi seluruh bagian kepala (rambut, telinga dan leher). Kalau mau lebih syar’i ya tentu hingga menutupi dada. Tapi bagiku minimal itu, menutupi rambut, telinga dan leher” (AH, Mahasiswa Pengikut Organisasi Keagamaan Islam)

Informan berikutnya menyampaikan:

“Turban dikatakan jilbab atau ga, kalau menurut aku ngga ya soalnya dari ee cara pakainya juga berbeda. Pakaian aja misal jaket sama sweeter walaupun dia penghangat tapi itu berbeda kan gitu. Jadi dari segi bentuknya juga udah kelihatan” (RA, Mahasiswa Pengikut Organisasi Keagamaan)

Informan berikutnya menyampaikan:

“Ga setuju kalau turban itu jilbab, sebenarnya itu bentuknya kerudung tapi kalau diartikan sebagai jilbab yang menutup semuanya itu bukan jilbab”
(HL, Mahasiswa Bukan Pengguna Turban)

Kontroversi pemakaian turban sebagai jilbab di kalangan mahasiswa termanifestasi pula dalam bentuk penolakan terhadap pemakaian turban itu sendiri. Bagi mahasiswa yang menolak (kontra), berargumen bahwa turban bukanlah sebuah jilbab, namun lebih ke penutup kepala atau aksesoris semata. Turban tidak bisa dikatakan atau dikategorikan sebagai salah satu jilbab karena tidak sesuai dengan norma keislaman yang telah berlaku. Mayoritas mahasiswa bukan pengguna turban dan mahasiswa yang terlibat dalam organisasi keagamaan Islam, tidak meyakini bahwa turban dapat dianggap sebagai jilbab yang secara fungsional tidak memenuhi syariat Islam karena tidak menutupi aurat secara sempurna. Hal ini sejalan dengan pendapat Katherine Bullock (2021), bahwa turban tidak pernah memiliki fungsi metonimi yang sama seperti jilbab. Penolakan yang diberikan mahasiswa, tampak terlihat oleh sikap ketidaksukaan dengan memberikan tanggapan langsung yang dapat menyinggung mahasiswa pengguna turban.

Penolakan pemakaian turban sebagai jilbab di lingkungan kampus juga ditunjukkan oleh kalangan dosen. Adanya penolakan tersebut karena sebagian dosen dianggap kurang *update* mengenai *fashion* mahasiswa milenial saat ini. Selain itu, ada dosen yang memang tidak suka melihat cara mahasiswa berpakaian tidak sesuai ke lingkungan kampus, seperti pada dua pernyataan sebagai berikut:

“Mungkin menimbulkan kontroversi bagi kalangan dosen kali ya karena umurnya yang lebih tua, kurang update kalau tentang fashion yang lagi nge-tren jadi mungkin kurang cocok aja kalau lihat mahasiswa yang pakai turban” (JP, Mahasiswa Bukan Pengguna Turban)

“Biasanya kalangan dosen ga setuju ada mahasiswa yang pakai turban ke kampus, di fakultasku ada dosen yang anti banget lihat mahasiswa berpaka-

ian nyeleneh” (NE, Mahasiswa Bukan Pengguna Turban)

Dengan demikian, alasan terjadinya kontroversi pemakaian turban sebagai jilbab karena adanya perbedaan cara pandang terhadap turban.

Implikasi Atas Terjadinya Kontroversi Pemakaian Turban Sebagai Jilbab di Kalangan Mahasiswa

Dewasa ini, dalam sebuah era yang semakin mengakomodasi keberagaman, mahasiswa sering kali dihadapkan pada keputusan-keputusan pribadi yang mencerminkan identitas dan nilai-nilai yang mereka anut. Salah satu keputusan yang diambil adalah memakai turban di lingkungan kampus. Keputusan yang diambil oleh seorang mahasiswa untuk memakai turban di lingkungan kampus tentunya membawa implikasi di tengah mahasiswa. Hal ini tidak hanya menciptakan perbedaan visual, tetapi juga membawa dampak lebih dalam terhadap persepsi mahasiswa di tengah-tengah komunitas akademis. Adapun implikasi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Turban menjadi perbincangan dan akhirnya melahirkan penilaian terhadap turban bahwa turban bukan jilbab di antara mahasiswa secara umum dan mahasiswa yang terlibat dalam organisasi keagamaan Islam.

Implikasi pada pengguna turban menimbulkan ketidaknyamanan dan eksklusivitas. Mahasiswa pengguna turban sering menjadi sorotan negatif, mendapatkan komentar kurang menyenangkan dan menjadi topik pembicaraan di antara sesama mahasiswa. Seperti pada pernyataan sebagai berikut:

“Jadi awal pertama pakai turban itu hanya pengen coba dan penasaran terus ternyata satu dua orang ada yang julid, kayak banyak yang ngelihatinya mungkin karena cuma saya yang pakai turban dan mereka baru pertama kali lihat saya. Terus teman-teman saya juga ada yang bilang “tumben banget pakai gitu, ga kayak biasanya” (MN, Mahasiswa Pengguna Turban)

“Aku pernah ngelihat waktu itu di graha, ada kating pakai turban. Jadi aku lagi bareng-bareng sama temanku nah temanku ngejulid-in kating itu terus akhirnya aku dan teman-temanku membicarakan kating tersebut” (NE, Mahasiswa Bukan Pengguna Turban)

“Kalau gosipin pernah sih mbak tapi sekelebat aja habis itu udah kaya tenggelam, gosipin semacam “kok kerudung ngan nya begitu ya, sayang banget” gini aja sih mbak paling hehe terus karena ya teman-temanku pada ngeriti aja sih, lebih ke yaudah orang bebas memilih tapi kalau itu terjadi sama teman dekatku sebisa mungkin diingatkan” (NR, Mahasiswa Pengikut Organisasi Keagamaan)

2. Pemakaian turban di lingkungan kampus telah mempengaruhi interaksi sosial mahasiswa pengguna turban dengan terjadi perubahan dalam frekuensi dan cara berkomunikasi. Hal tersebut tampak dirasakan oleh mahasiswa pengguna turban setelah memakai turban, ia menjadi jarang berkomunikasi dan bertegur sapa dengan temannya. Seperti pada pernyataan sebagai berikut:

“Awal ada yang ngelihat, soalnya aku dari awal ngampus belum pernah buka hijab gitu, makanya sekali pakai turban jadi bahan lihatan. Terus ada perbedaan ketika sebelum dan setelah pakai turban, setelah pakai turban aku jadi kaya makin jarang berkomunikasi dan jarang tegur sapa dengan temanku” (FP, Mahasiswa Pengguna Turban)

Pemakaian turban di lingkungan kampus telah mempengaruhi interaksi sosial mahasiswa pengguna turban. Interaksi atau dalam kajian sosiologi biasa disebut dengan interaksi sosial yang sangat berkaitan dengan proses sosial. Interaksi sosial adalah hubungan yang terjadi antara manusia dengan manusia yang lain, baik secara individu maupun dengan kelompok (Edrisy dkk., 2022). Perubahan dalam interaksi sosial mahasiswa pengguna turban terlihat dari perubahan dalam frekuensi dan cara berkomunikasi. Hal tersebut tampak dirasakan oleh mahasiswa pengguna turban setelah memakai turban, ia menjadi jarang berkomunikasi dan bertegur sapa dengan temannya. Hal ini sejalan dengan penelitian Utari dan Anwaru (2018) yang menunjukkan bahwa pengguna jilbab syar'i di kalangan mahasiswa tidak selamanya direspons dengan baik oleh beberapa mahasiswa lainnya yang menganggap berlebihan menggunakan hijab syar'i.

Tindakan sosial atau social action merupakan perilaku yang dilakukan oleh individu dengan mempertimbangkan interpretasi atas situasi, interaksi dan hubungan sosial yang dikaitkan dengan preferensi nilai, kepercayaan, minat, emosi, kekuasaan, otoritas, kultur, kesepakatan, ide, kebiasaan atau lainnya yang dimiliki oleh individu (Netelenbos, 2018). Teori tindakan sosial Max Weber berorientasi pada motif dan tujuan pelaku. Teori ini dapat memahami perilaku setiap individu maupun kelompok bahwa masing-masing memiliki motif dan tujuan yang berbeda terhadap sebuah tindakan yang dilakukan. Weber melakukan klasifikasi dari empat tipe tindakan yang dibedakan dalam konteks motif para pelakunya yaitu: Tindakan tradisional, tindakan afektif, rasionalitas instrumental dan rasionalitas nilai (Muhlis & Nurkholis, 2016).

Penjabaran keempat tipe tindakan tersebut, yaitu sebagai berikut: Pertama, tindakan tradisional, merupakan tindakan yang ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan yang sudah mengakar secara turun temurun. Kedua, tindakan afektif adalah tindakan yang ditentukan oleh kondisi-kondisi dan orientasi-orientasi emosional si aktor. Ketiga, rasionalitas instrumental yakni tindakan yang ditujukan pada pencapaian tujuan-tujuan yang secara rasional diperhitungkan dan diupayakan sendiri oleh aktor yang bersangkutan. Keempat, rasionalitas nilai, yaitu tindakan rasional berdasarkan nilai, yang dilakukan untuk alasan-alasan dan tujuan-tujuan yang ada kaitannya dengan nilai-nilai yang diyakini secara personal tanpa memperhitungkan prospek-prospek yang ada kaitannya dengan berhasil atau gagalnya tindakan tersebut.

Merujuk pada teori tersebut, fenomena pemakaian turban sebagai jilbab dapat dikategorikan sebagai tindakan rasional yang bersumber dari nilai-nilai yang diyakini atau rasionalitas nilai. Meskipun bagi mereka yang kontra hal tersebut bertentangan dengan ayat di dalam kitab suci (Al Quran), pemakai turban berkeyakinan bahwa mereka telah menggunakan busana muslim meskipun dibalut dengan alasan mengikuti tren mode. Di lingkungan kampus, hal ini merupakan pergeseran makna jilbab di kalangan mahasiswa. Tentu terdapat berbagai faktor yang melatarbelakangi para mahasiswa sebagai kaum milenial melakukan tindakan memakai turban sebagai jilbab. Namun demikian, keputusan tersebut pada hakikatnya merupakan bagian dari rasionalitas nilai. Meskipun benar bahwa perilaku itu antara lain bertujuan mengikuti tren mode sehingga terlihat menarik di hadapan khalayak, tindakan itu tidak sepenuhnya memperhitungkan berhasil atau gagalnya dalam mempengaruhi orang lain. Para pemakai turban tidak terlalu memedulikan reaksi orang lain atas tindakannya itu. Hal inilah yang kemudian menimbulkan kontroversi di kalangan mahasiswa muslim, khususnya yang ada di kampus Unsoed.

Pemakaian turban sebagai jilbab yang dilakukan oleh mahasiswa, saat ini tidak hanya dapat dilihat dari sudut pandang fungsional, tetapi juga dipahami sebagai manifestasi dari nilai-nilai kultural, sejarah, dan interaksi sosial. Hal ini menunjukkan kemajuan dalam pemahaman masyarakat terhadap pemakaian turban sebagai jilbab pada saat ini. Turban dapat ditafsirkan melalui tindakan sosial yang sekaligus memiliki makna subjektif bagi penggunanya.

Simpulan

Pemakaian turban sebagai jilbab di kalangan mahasiswa Unsoed telah menimbulkan kontroversi. Penelitian ini menunjukkan terdapat aspek-aspek terkait fenomena pemakaian turban sebagai jilbab di kalangan mahasiswa. Pertama, terdapat 3 bentuk kontroversi pemakaian turban sebagai jilbab di kalangan mahasiswa yang termanifestasi melalui adanya reaksi yang diwujudkan dalam ekspresi terkejut dan reaksi emosional seperti perasaan sedih, memunculkan berbagai komentar positif dan komentar negatif, serta penolakan terhadap pemakaian turban di lingkungan kampus. Kedua, alasan yang melatarbelakangi kontroversi tersebut yaitu karena terdapat variasi perspektif, mulai dari dukungan hingga penolakan yang muncul akibat pemahaman berbeda mengenai turban. Ketiga, pemakaian turban sebagai jilbab di lingkungan kampus membawa implikasi di tengah mahasiswa, yakni: turban menjadi perbincangan dan akhirnya melahirkan penilaian terhadap turban sebagai bukan jilbab di antara mahasiswa secara umum dan mahasiswa yang terlibat organisasi keagamaan Islam. Selain itu, mahasiswa pengguna turban sering menjadi sorotan negatif, mendapatkan komentar kurang menyenangkan dan menjadi topik pembicaraan di antara sesama mahasiswa. Pemakaian turban di lingkungan kampus juga telah mempengaruhi interaksi sosial mahasiswa pengguna turban, dengan terjadinya perubahan dalam frekuensi dan cara berkomunikasi dengan sesama mahasiswa. Temuan ini sejalan dengan sejumlah penelitian lain, khususnya tentang penggunaan turban. Pemakaian turban sebagai jilbab menimbulkan persepsi yang dapat diwujudkan melalui apresiasi atas model turban yang ditunjukkan oleh individu untuk terlihat menarik. Namun demikian, pemakaian turban ini juga dapat menimbulkan kritik dari mereka yang tidak sepakat. Akibatnya, timbul pro dan kontra.

Penelitian ini hanya dilakukan di satu universitas, dengan 10 orang informan. Hal tersebut merupakan keterbatasan studi ini, khususnya dalam skala data yang relatif kecil dengan cakupan yang sempit, sehingga tidak dapat melihat gambaran fenomena secara lebih komprehensif. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang dapat mendukung jumlah sampel lebih besar dengan cakupan kasus lebih bervariasi, agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena ini. Selain itu, diperlukan studi yang sifatnya komparatif, mengingat persoalan kontroversi pemakaian turban sebagai jilbab tidak hanya ada pada konteks lembaga pendidikan, melainkan juga merupakan isu yang ada di masyarakat luas.

Daftar Pustaka

Jurnal

- Alis Muhlis, N. (2016). Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-Bukhari. *Jurnal Living Hadis*. DOI: [10.14421/livinghadis.2016.1121](https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1121)
- Asis, P. H. (2017). Makna Berhijab Bagi Muslimah: Sebuah Persepsi Mahasiswi Fisip Universitas Muhammadiyah Kendar. *Journal uin-alauddin*. <https://doi.org/10.24252/jdt.v18i2.4703>
- Bullock, K. (2021). Turbans, Veils, and Villainy on Television: Stargate SG1 and Merlin. *ReOrient: The Journal of Critical Muslim Studies*. <https://doi.org/10.13169/reorient.6.2.0151>
- Dwi Utari, Andi Anggun and Tenri Awaru, A. Octamaya (2019) *Fenomena Jilbab Syar'i Dikalangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar*. *Jurnal Sosialisasi*, 6 (3)
- Fitri Rizkiyah Awalina, D. M. (2017). KONSTRUKSI HIJAB OLEH PEMAKAI "JILBOOBS" (Studi Fenomenologi Tentang Makna Hijab Oleh Pemakai "Jilboobs" di Kalangan Mahasiswi Universitas Trunojoyo MADURA). *Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Ferry Kurniawan, Y. R. (2022). Kontroversi Lagu Unholy (Sam Smith Ft Kim Petras). *Jurnal Ilmiah Hospitality*.

- Hafni, N. D. (2016). Fenomena Jilboobs Dalam Pandangan Islam. *Jurnal Studi Keislaman*.
- Imaduddin, H. (2017). Perilaku Jilbab Di Universitas Sebelas Maret (Studi Kasus Tren Memakai Jilbab di Kalangan Mahasiswa FKIP UNS) . *Jurnal Sosiologi DELIMA*.
- Novita Maoidhotul Laylia, S. Z. (2018). Persepsi Masyarakat Pengguna Internet Terhadap Tutorial Hijab Tidak Syar'i di Youtube. *Jurnal Dinamika Governance FISIP UPN "Veteran" Jatim*.
- Prihantono, D. S. (2022). Konsep Diri Influencer Muslimah Urban Dalam Penggunaan Hijab Turban. *Journal Unesa*.
- Rifky Ghilmansyah, S. N. (2021). FENOMENA THRIFTING SEBAGAI GAYA HIDUP MILENIAL. *JURNAL NOMOSLECA*. <http://dx.org/10.26905/nomosleca.v8i1.6308>
- Rizka Yolanda Putri, K. A. (2021). Analisis Kemajuan Penggunaan Hijab Terhadap Kalangan Milenial. *Transekonomika-Akuntansi Bisnis dan Keuangan*. [http://dx.org/ 10.55047/transekonomika.v1i4.65](http://dx.org/10.55047/transekonomika.v1i4.65)
- Sukardani, P. S. (2015). Muslim Women's Identity In The Midst Of Urban Society AS Represented In "Hijab" Movie Poster. *Journal International Conference on Creative Industry*.
- Wijayanti, R. (2017). Jilbab Sebagai Etika Busana Muslimah dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Studi Islam*. DOI:[10.31603/cakrawala.v12i2.1842](https://doi.org/10.31603/cakrawala.v12i2.1842)
- Yulia Nurdianik1, S. G. (2022). Hijab: Antara Tren Dan Syariat di Era. *Indonesian Journal of Social Science Review*. <https://doi.org/10.21831/jis.v2i1.4>

Berita

- Abdi, H. (2023, Januari 02). *Kontroversi Adalah Pertentangan, Kenali Penyebab dan Contohnya*. Dipetik Juli 17, 2023, dari Liputan6.com: <https://www.liputan6.com/hot/read/5169408/kontroversi-adalah-pertentangan-kenali-penyebab-dan-contohnya>
- Faliha, A. (2021, November 25). *Gaya Hijabnya Dikomentari, Ayudia Bing Slamet Beri Respons Menohok*. Retrieved Juli 18, 2023, from merdeka.com: <https://www.merdeka.com/jabar/gaya-hijabnya-dikomentari-ayudia-bing-slamet-beri-respons-menohok.html>
- Insertlive. (2022, November 29). *7 Gaya Hijab Gita Savitri yang Kontroversial Dikritik Semakin Liberal*. Dipetik Maret 3, 2023, dari Inserlive.com: <https://www.insertlive.com/lifestyle/20221129162731-19-296968/7-gaya-hijab-gita-savitri-yang-kontroversial-dikritik-semakin-liberal>

Buku

- Arum Faiza, S. J. (2018). *Arus Metamorfosa Milenial*. Penerbit Ernes.
- Edrisy, Ibrahim Fikma and Dinata, M. Ruhly Kesuma (2022) *Pengantar Sosiologi*. Pertama ed. Pusaka Media, Bandar Lampung.
- Netelenbos, B. (2018). Bringing back Max Weber into Network. *Critical Policy Studies*, XIV(1), 67-85
- Miles, Mathew B., Michael A. Huberman, dan J. S. (2014). *Qualitative Data Analysis, Methods Sourcebook*. Sage Pub. Inc.

Halaman Web

- Antonim Reaksi dalam Bahasa Indonesia dan Contoh Kalimatnya!* (2023, Oktober 3). Retrieved from blibli.com: <https://www.blibli.com/friends/blog/antonim-reaksi-09/>

- Chaundry, A. A. (2020, Oktober 17). *How the Turban Hijab Became a Symbol of the Modern Muslim Woman*. Retrieved Maret 3, 2023, from Amaliah.com: <https://www.amaliah.com/post/40756/turban-hijab-became-symbol-modern-muslim-woman>
- Ilyas, Z. (2022). *Why do muslim wear turbans?* Retrieved Maret 8, 2023, from Yoo.rs: <https://yoo.rs/why-do-muslim-wear-turbans-1640956473.html>
- Milenial. (t.thn.). Dipetik Oktober 23, 2023, dari id.wikipedia.org: <https://id.wikipedia.org/wiki/Milenial#:~:text=Generasi%20Y%20atau%20Milenial%20lahir,%20Dan%20dan%201990%20Dan>.
- Pamela, D. A. (2023, Maret 23). *6 Inspirasi Fesyen Ayudia Bing Slamet yang Konsisten Kenakan Hijab Turban*. Diambil kembali dari liputan6.com: <https://www.liputan6.com/islami/read/5241110/6-inspirasi-fesyen-ayudia-bing-slamet-yang-konsisten-kenakan-hijab-turban>
- Suryani, I. (2017, Juni 27). *Tutorial Hijab Turban Modern Bikin Kamu Makin Kece Badai*. Dipetik Maret 2023, 2023, dari Dream.co.id: <https://www.dream.co.id/modest-fashion/tutorial-hijab-turban-modern-bikin-kamu-makin-kece-badai-1706224.html>
- Tokio, D. (2016, Oktober 2016). *Gaya Turban, Bukan Hijab Melainkan Hanya Penutup Kepala?* Dipetik Maret 3, 2023, dari Dreamers.Id: <https://m.dreamers.id/lifestyle/article/70144/gaya-turban-bukan-hijab-melainkan-hanya-penutup-kepala>